

Tradisi Mendhak Nyanggring Di Desa Tlemang, Kec. Ngimbang, Kab. Lamongan Sebagai Simbol Syukur Kepada Tuhan

Alya Fikriyah Dzihni Kusnanda¹, Diva 'Aidah Sahlaa², Erlina Firdaus³, Neka Tankira⁴
^{1,2}Prodi Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya
erlinafirdaus.21004@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Culture is the result of the survival of the nation's people. The implementation of culture seen in people's lives is also very diverse and one of them is the tradition that is still carried out by the community. Tradition becomes one form of culture that is passed down continuously. The same is the case with the tradition of mendhak nyanggring found in Tlemang village, Ngimbang District, Lamongan Regency. Tlemang Village as a remote area with minimal accessibility has a tradition that is still thick in the life of the village community, and they usually call the tradition mendhak nyanggring ceremony. This ceremony has its own uniqueness. However, many outsiders currently do not know about it. Seeing this, the purpose of this study was to find out the origin, process to the meaning contained in the mendhak nyanggring ceremony. The research design used in this study uses a qualitative approach with a phenomenological perspective. Data collection in this study used participant observation techniques and literature studies. The types and sources of data needed in this study are primary and secondary data, where primary data are obtained from the results of participant observation. Meanwhile, secondary data is obtained from several Sinta (Science and Technology Index) indexed articles that are relevant to the study of the problems raised, so as to encourage the success and effectiveness of the substance of the discussion of this article. The results of this study are: (1) The Mendhak Ceremony, which is held every year, is currently preserved so that people in the village can take the meaning contained therein; (2) The meanings of this mendhak ceremony can be seen from the symbols in the existing ceremonial equipment.

Keywords: Culture; Tradition; Mendhak Nyinggrang Ceremony; Tlemang Village; Meaning

Abstrak

Kebudayaan merupakan hasil dari keberlangsungan hidup masyarakat bangsa. Implementasi dari kebudayaan yang terlihat di kehidupan masyarakat juga sangat beragam dimana tradisi lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat. Tradisi menjadi salah satu wujud kebudayaan yang diwariskan secara terus-menerus. Sama halnya dengan upacara mendhak nyanggring yang terdapat di desa Tlemang, Kec. Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Desa Tlemang sebagai daerah terpencil dengan aksesibilitas yang minim ini memiliki tradisi yang masih kental di dalam kehidupan masyarakat desa tersebut dan tradisi itu biasa mereka sebut dengan upacara mendhak nyanggring. Upacara ini memiliki keunikannya tersendiri. Akan tetapi, banyak masyarakat luar yang saat ini tidak mengetahuinya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui asal-usul, proses hingga makna yang ada di dalam upacara mendhak nyanggring. Desain penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologi. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik *participant observation* dan studi literatur. Jenis dan sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdapat: data primer dan sekunder, dimana data primer didapat dari hasil *participant observation*. Sedangkan, data sekunder didapat dari beberapa artikel terindeks Sinta (*Science and Technology Index*) yang relevan dengan kajian permasalahan yang diangkat, sehingga dapat mendorong keberhasilan serta efektivitas substansi pembahasan artikel ini. Hasil penelitian ini adalah: (1) Upacara Mendhak yang dilaksanakan setiap tahun, saat ini tetap dilestarikan agar masyarakat di desa dapat mengambil makna yang terkandung didalamnya; (2) makna-makna dari upacara mendhak ini dapat dilihat dari simbol-simbol dalam perlengkapan upacara yang ada.

Kata Kunci: Budaya; Tradisi; Upacara Mendhak Nyinggrang; Desa Tlemang; Arti

1. Pendahuluan

Penelitian ini berfokus di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Desa tersebut merupakan daerah yang cukup terpencil serta akses lokasinya yang sulit dijangkau dikarenakan akses jalan yang sempit dan berbatu. Wilayah pemukiman ini hanya bisa ditempuh dengan jalan kaki, sepeda motor atau menggunakan mobil yang sekiranya cukup kuat untuk melewati jalanan tersebut, misalnya jip, truk, dan sebagainya. Dikarenakan akses jalan yang cukup sulit untuk dilalui maka desa tersebut jarang dikunjungi oleh penduduk dari wilayah lain. Selain itu, orang-orang di desa Tlemang jarang keluar jika tidak ada kebutuhan mendesak. Jika ada yang datang, itu hanya pada hari-hari tertentu. Misalnya, ketika upacara Mendhak dilakukan, dan sebagainya.

Sebagian besar penduduk di desa Tlemang bekerja di bidang pertanian serta menjadi pengusaha kapur atau gamping. Sehingga ada truk-truk yang datang untuk membeli kapur yang sudah dibakar oleh masyarakat. Adapun terlihat beberapa tobong (tempat pembakaran kapur) milik penduduk setempat yang digunakan oleh para pengusaha kapur melakukan transaksi jual-beli. Usaha tobongan ini juga turut berdampak kepada penduduk sekitar, dikarenakan pemrosesan kapur gamping tersebut masih menggunakan cara tradisional yang mana membutuhkan bahan baku seperti rumput kering yang terdapat di hutan jati yang disebut dengan *resek*. *Resek* tersebut berfungsi sebagai bahan bakar kapur gamping. Oleh karena itu, warga sekitar memanfaatkan peluang tersebut dengan mengumpulkan sisa-sisa rumput kering yang ada di hutan jati kemudian menjualnya kepada pengusaha gamping.

Selain bekerja sebagai pengumpul *resek*, sebagian besar penduduk berprofesi sebagai peternak sebagai pekerjaan sampingan. Adapun ternak yang dipelihara seperti ayam, sapi, kerbau, kambing, dan itik. Namun diantara hewan-hewan tersebut, hampir setiap rumah di desa Tlemang ini banyak yang memelihara ayam karena setiap tanggal 27 Jumadil Awal selalu dilaksanakan tradisi upacara Mendhak setahun sekali. Tradisi Mendhak Nyanggring ini wajib dilakukan oleh setiap keluarga dengan mengirimkan ayam kepada Kepala Desa kemudian disembelih dan dimasak bersama dalam upacara tersebut. Tradisi ini sudah menjadi turun temurun di Desa Tlemang ini. Sehingga banyak masyarakat di desa ini yang percaya jika tidak mengirimkan ayam saat upacara Mendhak maka akan mengalami musibah.

Alasan memilih untuk menganalisis fenomena kebudayaan lokal yang ada di desa Tlemang, kecamatan Ngimbang, kabupaten Lamongan yakni dikarenakan wilayahnya masih sulit dijangkau oleh penduduk diluar sana sehingga kemungkinan banyak masyarakat yang belum tahu mengenai kebudayaan yang cukup unik di desa ini yakni bisa disebut dengan Upacara Mendhak Nyanggring, yang mana pada desa-desa lain di Lamongan tidak ada yang melakukan hal tersebut. [1] Serta upacara tradisi adat ini mempunyai ciri khas dalam pelaksanaannya dengan tradisi lainnya yang berkaitan dengan adanya kepercayaan nenek moyang mereka kepada roh halus (Maharani, 2022). Sehingga dengan adanya penulisan hasil observasi mengenai Upacara Mendhak diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi pembaca agar dapat mengetahui lebih dalam terkait Tradisi Mendhak Nyanggring di Desa Tlemang ini. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni mengkaji bagaimana asal-usul dilaksanakannya upacara Tradisi Mendhak Nyanggring, bagaimana prosesnya hingga makna apa saja yang terkandung dalam simbol-simbol upacara Mendhak ini.

Pada penelitian ini berkaitan dengan teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Bronislaw K. Malnowski yang mengemukakan bahwa semua unsur budaya dapat bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Penelitian tentang kebudayaan Upacara Mendhak pada desa Tlemang ini dapat dikaitkan dengan teori menurut Tylor dan James G. Frazer yang dikutip oleh Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul ‘Sejarah Teori Antropologi’ yang mengemukakan bahwa keyakinan terhadap roh leluhur sebenarnya merupakan bentuk kepercayaan yang cukup tua. Penganut kepercayaan ini akan mempercayai bahwa disekitar manusia juga ada kekuatan makhluk halus yang biasa disebut dengan kepercayaan animisme. Makhluk inilah yang akan bertempat disekitar manusia sebagai penjaga, baik berupa bangunan, pohon, benda, tempat-tempat khusus dan sebagainya. Oleh karena itu banyak tempat-tempat tertentu yang menjadi keramat. Sehingga manusia akan melakukan berbagai ritual atau tradisi yang bertujuan agar tidak mengganggu keberlangsungan hidup dan mendapatkan keselamatan.

Penelitian yang bersangkutan dengan penelitian ini yaitu penelitian Maharani (2022), menjelaskan adanya nilai-nilai multikulturalisme yang terdapat pada tradisi upacara Mendhak Nyanggring di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan seperti adanya nilai solidaritas, kerjasama, toleransi, dan kebersamaan dimana pada proses pelaksanaannya perlu adanya kontribusi dari berbagai masyarakat demi dapat terselenggaranya upacara ini. Fokus kajian dan pembahasan dalam penelitian ini yakni (1) asal usul Desa Tlemang, (2) asal usul upacara Tradisi Mendhak Nyanggring, (3) bagaimana proses pelaksanaannya, (4) makna yang terkandung dalam Tradisi Mendhak Nyanggring.

2. Kajian Pustaka

2.1 Tradisi Mendhak Nyanggring

Tradisi mendhak nyanggring adalah gelaran budaya yang dilaksanakan secara berkala setiap tanggal 27 Jumadilawal di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Asal usul tradisi mendhak nyanggring dapat ditelusuri ke Bahasa Jawa yang memiliki konotasi sebagai penyelenggaraan upacara peringatan kematian seseorang. Adapun makna lain dari tradisi mendhak nyanggring yakni sebagai wujud syukur kepada leluhur desa Tlemang yaitu Ki Buyut Terik yang telah menjadi pemimpin atau sesepuh desa Tlemang. (Maharani, 2022).

2.2 Budaya (*Culture*)

[2]Budaya (*culture*) merupakan pikiran, adat istiadat, dan sudah menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Kata budaya ini sama dengan tradisi yang berarti kebiasaan masyarakat di kehidupannya (Syakhrani & Kamil, 2022).

2.3 Unsur kebudayaan

Koentjaraningrat mengatakan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang universal dan dapat ditemukan di semua kebudayaan bangsa dan tersebar di seluruh dunia. Unsur-unsur ini termasuk sistem kepercayaan, edukasi, sistem kekerabatan, keorganisasian, sistem religi, sistem mata pencaharian, dan kesenian (Syakhrani & Kamil, 2022).

2.4 Desa Tlemang, Lamongan

Tlemang merupakan salah satu wilayah desa yang terletak di kecamatan Ngimbang, kabupaten Lamongan, Jawa timur. Berdasarkan kondisi masyarakatnya, desa Tlemang memiliki keberagaman masyarakat yang tinggi. Masyarakat desa Tlemang masih mempercayai keberadaan roh-roh halus dari para leluhur, sehingga mereka meyakini dan menghormati tradisi nyanggring atau medhak. Meskipun mayoritas penduduk memeluk agama islam, namun mereka tetap

menghormati dan mentaati setiap tradisi dan adat-istiadat yang diajarkan oleh para leluhur mereka, salah satunya yakni Ki Buyut Teri (Maharani, 2022).

2.5 Teori Fungsionalisme Budaya

Berdasarkan harfiah, kata “fungsi” mengandung makna guna. Namun pengertian kata “fungsi” memiliki perbedaan sesuai dengan disiplin ilmu dan konteks sehari-hari. Teori fungsionalisme Bronislaw berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan memiliki manfaat untuk kehidupan masyarakat. Asumsi teori fungsionalisme tersebut memiliki makna mendasar, bahwasanya setiap pola kehidupan masyarakat yang telah menjadi habituasi mampu mempertahankan kebudayaan local. Unsur-unsur kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat merupakan satu-kesatuan yang dapat memiliki fungsi untuk mempertahankan kebudayaan dalam masyarakat (Kristianto, 2019).

Penelitian Terdahulu

[3] Dalam penelitian Lisa & Susilo (2021), yang berjudul Makna Simbolis Tradisi Nyanggring di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan meneliti terkait makna simbolis dalam tradisi nyanggring. Nilai-nilai simbolis terkandung dalam setiap prosesi pelaksanaan dan memiliki makna yang berbeda-beda di setiap prosesinya. Namun, pada dasarnya makna simbolis yang terkandung dalam tradisi nyanggring yakni sebagai ucapan rasa syukur atas kenikmatan dan keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa.

[4] Sedangkan dalam penelitian Febrianti, Eprilianto, Ma'ruf & Pradana (2023), yang berjudul Pengembangan *Local Heritage* di Kabupaten Lamongan Dalam Perspektif Analisis Stakeholders meneliti terkait pengembangan *Local Heritage* di Kabupaten Lamongan, salah satunya yaitu pada tradisi Mendhak Nyanggring di Desa Tlemang. Peneliti melakukan pengembangan terhadap tradisi mendhak nyanggring yang berkolaborasi dengan pemerintah daerah setempat.

Dalam penelitian Maharani (2022), berjudul Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Tradisi Nyanggring di Desa Tlemang Kabupaten Lamongan Sebagai Sarana Integrasi Sosial, dibahas tentang nilai-nilai multikulturalisme yang ada dalam tradisi Nyanggring di Desa Tlemang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi mendhak atau nyanggring mengandung nilai-nilai multikulturalisme dalam setiap tahapan atau prosesi kegiatan upacara adat. Nilai-nilai ini termasuk solidaritas, kerja sama, toleransi, dan kebersamaan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Eprilianto et al. (2023), "Pendampingan Pengembangan Desa Wisata Budaya Lokal di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan", menyelidiki masalah yang terkait dengan pengembangan desa wisata di Desa Tlemang, Lamongan. Potensi desa wisata budaya lokal terletak pada tradisi Nyanggring. Penelitian ini menyelidiki tradisi Nyanggring sebagai salah satu potensi untuk menjadi desa wisata budaya lokal. Penelitian tersebut berkolaborasi dengan stakeholder atau pemerintah setempat untuk melakukan upaya pengembangan desa wisata budaya local dari tradisi mendhak atau nyanggring di desa Tlemang, Lamongan.

[5] Selain itu, penelitian Natasya (2023), dengan judul "Sejarah Dan Tradisi Mendhak Sanggring di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan", mempelajari asal-usul tradisi Mendhak Sanggring, tanggal awalnya yang tidak diketahui, bagaimana tradisi ini dilakukan, dan makna yang terkandung dalam simbol-simbolnya. Sehingga, tradisi ini tetap dilestarikan keasliannya sesuai dengan adat Masyarakat di Desa Tlemang.

3. Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologi. Penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai riset yang dilakukan dengan *setting* tertentu dalam kehidupan alamiah (riil) dan bertujuan untuk mengeksplor suatu fenomena yang meliuti apa, mengapa, dan bagaimana peristiwa itu terjadi[6]. Sedangkan perspektif fenomenologi dapat diartikan sebagai pendekatan yang berusaha mengungkapkan, mempelajari hingga memahami sebuah fenomena yang unik dan khas, dimana fenomena tersebut dialami oleh individu yang bersangkutan[7]. Penelitian ini menggunakan dua jenis dan sumber data, diantaranya: (1) data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di lapangan; dan (2) data sekunder yang didapatkan peneliti melalui beberapa artikel dengan jurnal nasional terindeks Sinta (*Science and Technology Index*) yang relevan dengan kajian permasalahan dari penelitian ini. Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik *participant observation* (observasi secara partisipasi) dan studi literatur, dimana peneliti melakukan observasi dengan cara berpartisipasi langsung dalam tradisi Mendhak Nyanggring di desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan.

Data-data yang telah diperoleh, kemudian akan dianalisis oleh peneliti menggunakan model Miles and Huberman, dimana peneliti menganalisis data melalui tiga cara kegiatan yang terjadi secara bersamaan[8]. Pertama terdapat reduksi data, peneliti mengelompokkan data yang telah dikumpulkan, baik data sekunder maupun primer dengan cara memilah data sesuai dengan masalah yang diangkat. Kemudian alur kedua, peneliti akan menyajikan data, dimana data digambarkan berdasarkan hubungan antar kelompok atau kategori dalam bentuk narasi yang sistematis dan berurutan. Selanjutnya yang terakhir dengan menarik kesimpulan atau verifikasi, dimana peneliti berusaha merekonstruksi kesimpulan berdasarkan perbandingan antara beberapa data yang sebelumnya telah digambarkan dengan beberapa data sekunder yang memiliki korelasi permasalahan dengan penelitian ini.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan latar belakang penelitian, diperoleh beberapa hasil dan pembahasan mengenai “Tradisi Mendhak Nyanggring Di Desa Tlemang, Kec. Ngimbang, Kab. Lamongan Sebagai Simbol Syukur Kepada Tuhan”. Adapun substansi pembahasan dari penelitian ini kami jabarkan sebagai berikut:

A. Asal Usul Desa Tlemang

Asal mula adanya desa Tlemang berawal dari adanya kekacauan yang terjadi di kerajaan Mataram, sehingga salah satu putra dari R. Trunodjojo yakni yang bernama R. Nurlali memilih untuk meninggalkan kerajaan dan mengembara mengikuti Sunan Giri. Saat itu R. Nurlali diutus oleh Sunan Giri untuk memberantas kejahatan yang masih banyak tersebar di sebelah timur Pulau Jawa dan menyebarkan agama Islam disana. R. Nurlali berangkat ke Lamongan setelah mendengar perintah tersebut. Pada perjalanan menuju ke Lamongan bagian selatan, ia menghabiskan beberapa hari. Pada waktu subuh, R. Nurlali dan Sunan Giri berhenti di sebuah tempat untuk melaksanakan sholat subuh, yang sekarang dikenal sebagai Waduk Gondang. Kemudian disana mereka bertemu dengan seorang wanita bernama Dewi Endang, dan saat itu Sunan Giri menitipkan pusakanya kepada Dewi Endang dan berpesan bahwa pusaka tersebut jangan diberikan kepada siapapun kecuali Sunan Giri sendiri yang mengambilnya.

Namun Sunan Giri lupa akan pesannya dan menyuruh R. Nurlali untuk mengambil pusakanya ke Dewi Endang. Sehingga terjadi kesalahpahaman antara Dewi Endang dan R. Nurlali dikarenakan Dewi Endang berusaha menjaga amanah yang dititipkan padanya supaya tidak memberikan pusaka tersebut kepada siapapun kecuali Sunan Giri sendiri yang mengambilnya. Hal tersebut menimbulkan perdebatan hingga mereka saling mengejar untuk memperebutkan pusaka tersebut. R. Nurlali mengejar Dewi Endang dengan menunggangi kuda dari Wduk Gondang sampai ke pegunungan yang tinggi yang kemudian dinamakan Bukit Inggil. Tiba-tiba kuda yang ditunggangi oleh R. Nurlali meneteskan air liur, sehingga tempat tersebut diberi nama Tlemong yang berasal dari kata *mak tlemong* yang dalam bahasa jawa artinya menetes tiba-tiba. Mendengar kabar bahwa terjadi kesalahpahaman antara Dewi Endang dan R. Nurlali, maka Sunan Giri pun bergegas mengejar mereka dan menjelaskan awal dari kesalahpahaman mereka. Setelah semua menjadi jelas, Sunan Giri meminta Dewi Endang untuk kembali ke Waduk Gondang.

Setelah terjadinya peristiwa tersebut, maka Sunan Giri mengutus R. Nurlali untuk berdakwah dan memberantas kejahatan di daerah tersebut dengan diberi bekal keris atau pusakanya yang kemudian diberi nama Pusaka Sanggruk Semalang Gandring. Saat itu Desa Tlemang merupakan desa yang cukup terpencil dikarenakan sekitarnya termasuk hutan-hutan jati serta bukit kapur. Untuk menuju ke kecamatan pun jaraknya kurang lebih 6 km, dan jarak ke pusat kota Lamongan sekitar 45 km. Desa Tlemang ini memiliki 3 dusun, ialah Dusun Tlemang, Dusun Waduk dan Dusun Bakon. Pada saat itu disana masyarakatnya masih banyak yang tertinggal dan seperti pada zaman jahiliah. R. Nurlali pun mulai menyebarkan agama Islam, meskipun pada awalnya masyarakat di desa tersebut banyak yang masih tidak terima dengan dakwah yang dibawa oleh R. Nurlali karena memang mereka cenderung masih sangat tertinggal. Akan tetapi seiring berjalannya waktu R. Nurlali ternyata berhasil menyebarkan kepercayaan Islam di wilayah tersebut dan masyarakat perlahan mulai menerima masuknya agama Islam disana. R. Nurlali juga berhasil memberantas kejahatan didaerah tersebut. R. Nurlali memiliki tongkat sakti yang dinamai Wulu Gading dan juga keris yang disebut Pusaka Sanggruk Semalang Gandring pemberian dari Sunan Giri. Tongkat ini unik karena bisa menumbuhkan daun ketika ditusukkan ke tanah (disebut "terik" dalam bahasa Jawa). R. Nurlali juga bisa menumbuhkan daun di kayu yang kering dengan menancapkan kayu ke dalam tanah. Sejak saat itu R. Nurlali dikenal sebagai orang sakti dan diberi gelar Ki Buyut Terik. Sebagai bentuk penghormatan, Sunan Giri kemudian mengangkat R. Nurlali sebagai pemimpin di desa Tlemang. [9]Untuk meresmikan pengangkatan R. Nurlali sebagai pemimpin, maka Sunan Giri mengadakan sebuah upacara yang dilaksanakan pada tanggal 27 Jumadil Awal. Saat itu R. Nurlali memerintahkan warganya untuk menyajikan masakan yang dibuat oleh kaum lelaki saja, dengan tujuan agar masyarakat desa Tlemang diberkati oleh Tuhan.

B. Asal Usul Upacara Mendhak Nyanggring

Untuk memperingati hari dimana diangkatnya R. Nurlali menjadi pemimpin maka hingga saat ini masyarakat desa Tlemang masih melaksanakan upacara yang disebut Upacara Mendhak Nyanggring. Sebenarnya dua kata tersebut memiliki arti yang berbeda, dimana istilah mendhak memiliki makna peringatan ulang tahun. Karena itu, maksud diberi nama "mendhak" karena itu merupakan ulang tahun Ki Buyut Terik dilantik sebagai pemimpin pertama Desa Tlemang. Namun, kata Sanggring memiliki dua arti: "sang" berarti gesang dan artinya hidup, dan "gring" berasal dari kata "gering", yang berarti sakit. Dimana sanggring adalah masakan yang terbuat dari ayam yang dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit dan menjaga kesehatan penduduk Desa Tlemang. Upacara ini menjadi sebuah tradisi yang wajib dijalankan oleh warga di Desa Tlemang setiap tahunnya sejak beberapa ratus tahun yang lalu. Hal tersebut karena upacara ini

merupakan sebuah tradisi yang sakral dimana bertujuan untuk memperingati hari pelantikan R. Nurlali atau Ki Buyut Terik dan juga memperingati awal mula berdirinya Desa Tlemang. Tradisi ini selalu dijalankan pada tanggal 24-27 Jumadil Awal Tahun Hijriah. Pada rangkaian upacara Mendhak ini termasuk cukup unik karena tidak seperti upacara-upacara tradisional pada umumnya di tempat lain. Waktu pelaksanaan upacara ini berlangsung selama 4 hari berturut-turut, dan disetiap harinya terdapat satu upacara yang harus dilakukan.

Hal yang menjadi keunikan dari upacara Mendhak ini yakni ketika upacara sedang berlangsung terdapat sajian khusus untuk puncak upacaranya. Makanan yang disajikan tersebut berupa sayur atau biasa disebut dengan sayur sanggring. Sayur sanggring ini merupakan masakan khusus yang dibuat dari daging ayam dan kelapa dengan menggunakan bumbu seadanya misalnya bawang merah, bawang putih, kunyit dan jahe. Berdasarkan informasi yang kami peroleh dari Ajeng salah satu warga Desa Tlemang yang mengatakan bahwa sayur sanggring ini rasanya cenderung mirip dengan sayur lodeh namun lebih manis. Beliau mengatakan bahwa meskipun bumbu-bumbu yang digunakan selalu sama setiap tahunnya, namun rasa dari sayur sanggring ini bisa saja berubah tergantung bagaimana tirakat dan besar kecilnya usaha dari juru masak, yang mana sayur sanggring ini harus dimasak oleh pria, dan wanita tidak boleh ikut andil dalam prosesnya. Hal tersebut dikarenakan beberapa alasan, yakni takutnya perempuan yang memasak sedang haid dan artinya sedang dalam keadaan tidak suci dalam memasak sayur sanggring tersebut. Sedangkan untuk memasak sayur sanggring ini diharuskan dalam keadaan suci dan harus tirakat atau berpuasa terlebih dahulu. Selain itu keunikan dari Upacara Mendhak Nyanggring ini terlihat dari tahap-tahap pelaksanaan, alat-alat yang digunakan, larangan-larangan yang wajib dipatuhi, dan disetiap apa yang digunakan untuk melaksanakan Upacara Mendhak Nyanggring ini mempunyai makna tersendiri.

C. Proses Pelaksanaan Tradisi Mendhak Nyanggring

Upacara Mendhak Nyanggring ini dilaksanakan selama 4 hari berturut-turut, dan terdapat 4 acara yang beda pada setiap harinya. Sehingga disetiap acara tentu membutuhkan peralatan yang berbeda-beda.

1. Hari Pertama

Dihari pertama merupakan pembukaan acara yakni dinamakan Upacara Dhuduk Sendhang. Sebelum upacara dimulai terdapat beberapa perlengkapan yang harus disiapkan yakni peralatan yang digunakan untuk sesaji dan kenduri. Kelapa muda, tape, bambu kumbang angkleng, lawe wenan, kain mori putih, kendi, tikar, merang, telur, dan kembang kenanga, gading, dan mawar tiga warna harus dibawa untuk sesajen. Untuk perlengkapan kenduri, setiap warga harus membawa satu encek nasi dan lauk pauk yang terdiri dari tahu, tempe, ayam, mie, dan bumbu kuning, serta pisang sepet.

Untuk tahap pelaksanaan upacara Dhuduk Sendhang ini dimulai pada waktu setelah dhuhur. Di sendhang tersebut ada dua yakni sendhang wedok dan sendhang lanang. Orang-orang terlebih dahulu menuju ke sendhang wedok dengan membawa peralatan kebersihan, seperti pacul dan arit. Tak hanya itu mereka juga membawa nasi satu encek beserta lauk pauknya. Setelah semuanya berkumpul, maka acara dimulai dengan juru kunci yang meminta izin kepada Ki Buyut Terik melalui doa-doa yang dilafalkan. Kemudian kepala desa yang telah memakai busana berwarna hitam, sarung yang berasal dari kain putih, dan juga menggunakan ikat pinggang dari benang itu menerima air kelapa dari perangkat desa yang konon air kelapa itu dianggap suci. Selanjutnya, air kelapa dicampur dengan tape ketan hitam dan diaduk dengan rata untuk menghilangkan racun

dalam air sendhang. Kepala desa kemudian turun ke dalam sendhang dengan membawa air kelapa yang telah dicampur dengan tape ketan hitam dan mengelilingi sendhang sebanyak satu putaran dari kiri ke kanan, menyebarkan air kelapa ke seluruh sendhang. Kemudian dilanjut dengan para warga yang membersihkan area sendhang baik area luar maupun dalam sendhang.

Setelah sesi acara di sendhang wedok selesai, maka para warga beserta kepala desa dan juru kunci beralih ke sendhang lanang yang jaraknya kurang lebih 300-meter dengan berjalan kaki. Prosesi pelaksanaannya tak beda dengan sendhang wedok, dimulai dari pembukaan hingga bersih-bersih sendhang. Ketika semua prosesi sudah selesai, mereka berbondong kembali lagi ke sendhang wedok untuk melangsungkan prosesi kenduri. Dimana pada tahap ini seluruh masyarakat duduk melingkar mengelilingi sendhang dan diawali dengan sambutan dari kepala desa, lalu dilanjut dengan tahlilan dan istighosah yang dipimpin oleh pemuka agama, kemudian dilanjutkan dengan acara makan-makan dengan lauk pauk yang sudah dibawa dari rumah. Setelah acara kenduri di sendhang wedok selesai, para warga kembali lagi ke sendhang lanang untuk melangsungkan kenduri kembali dengan rangkaian acara yang serupa dengan kenduri di sendhang wedok. Bedanya, acara pembukaan dilakukan di pemandian perempuan, dan di pemandian laki-laki untuk acara penutupan.

2. Hari Kedua

Pada hari kedua yakni Upacara Bersih Cungkup. Upacara kedua ini dilaksanakan pada tanggal 25 Jumadil Awal, dimana upacara ini merupakan kegiatan gotong royong warga untuk membersihkan makam Ki Buyut Terik. Sehingga peralatan yang harus dipersiapkan yakni seperti gergaji, arit, pacul, sapu cikrak, palu dan lain-lain. Kepala desa dan kasepuhan membawa dupa serta bunga wangi ke makam Ki Buyut Terik. Kerja bakti ini berlangsung mulai dari jam 6 dipimpin oleh juru kunci yang memasuki makam terlebih dahulu dengan membawa dupa dan berbagai bunga wewangian untuk diletakkan di sekitar makam. Lalu para warga mulai bergotong royong untuk membersihkan makam baik bagian luar maupun dalam makam. Mulai dari memungut sampah-sampah disekitar makam hingga memindahkan cungkup dan menggantinya dengan ilalang yang baru dan memindahkan kain putih yang terletak di luar peti makam.

Kemudian dilanjut dengan persiapan acara doa bersama dengan memasang terop, panggung kecil dan menyediakan tikar untuk tempat duduk para warga. Acara doa bersama atau istighosah tersebut baru dimulai setelah dhuhur, sehingga para warga diharapkan untuk pulang terlebih dahulu ke rumah masing-masing sebelum dhuhur untuk membersihkan diri dan kembali lagi sekitar jam 1 siang setelah dhuhur dengan mengenakan baju muslim. Pada acara ini setiap warga diberi konsumsi berupa jajanan dan minuman yang dikemas menggunakan plastik. Kemudian awal acara dimulai dengan dipimpin oleh tokoh agama desa untuk membaca doa bersama terlebih dahulu, dan dilanjut oleh sambutan kepala desa, lalu melangsungkan sarasehan oleh KH. Nawawi yang menjelaskan asal usul Ki Buyut Terik. Setelah sarasehan yakni dilanjut dengan penutupan serta doa yang dipimpin oleh beliau.

3. Hari Ketiga

Di hari ketiga ada Pagelaran Wayang Krucil yang berlangsung dari siang hingga malam. Untuk pembukaan acaranya diawali dengan selamatan daging kambing. Sehingga, harus banyak hal yang perlu disiapkan, termasuk empat piring sayur lodeh, sayur asem, sayur semur, sayur usik, sayur hitam, dendeng ragi, ketan hambar, apem, dan empat piring kecil bubur putih, merah, dan sengkolo yang dicampur dengan kopi. Selain itu, disiapkan satu kendi baru, dua bungkus dupa, dua piring pisang susu, dan pisang raja, 1 tikar, 2 bantal, 1 ilir kemudian yang terakhir 2 gelas kopi

pahit dengan gula jawa. Tak hanya itu beberapa peralatan masak, dan beberapa stand untuk bazar makanan juga telah disiapkan. Untuk penyembelihan hewan kambing tidak ada syarat khusus baik jantan atau betina. Dari daging kambing tersebut kemudian diolah menjadi beberapa masakan diantaranya dendeng ragi, semur, sayur asem, sayur usik dan sebagainya. Dalam proses memasak, para juru masak tidak boleh mencicipi sama sekali sehingga dalam memasukkan bumbu-bumbu hanya dengan kira-kira saja. Karena proses matangnya memakan waktu yang cukup lama, daging kambing harus dimasak dari pagi hingga siang, maka dari itu meskipun proses memasak belum selesai namun pertunjukan wayang sudah dimulai terlebih dahulu.

Setelah makanan matang, juru kunci, kepala desa, dan anggota staf berangkat ke makam Ki Buyut Terik untuk melakukan ziarah terlebih dahulu. Setelah ziarah, disela-sela pertunjukan wayang yang sedang berlangsung segera diberhentikan oleh kepala desa karena akan diadakan acara slametan. Masakan-masakan yang sudah matang itu kemudian dihidangkan berjejer dengan sesajen-sesajen yang telah disiapkan. Namun ada beberapa masakan dan sesajen yang juga ditaruh di kamar sesajen yakni tepatnya di rumah kepala desa sebagai simbol bahwasanya acara slametan akan segera dimulai. Slametan tersebut dimulai dengan kepala desa yang memberikan sambutan dan membacakan doa-doa untuk para warga dan juga sesajen yang disediakan. Setelah itu baru diperbolehkan untuk menghidangkan masakan kambing dan makan bersama-sama. Sedangkan ketika sore hari beberapa warga buwuh dengan membawa beras, mie, dan minyak goreng sebagai bentuk sumbangan pada acara slametan ini. Pada malam harinya, selain pertunjukan wayang juga ada pertunjukan tari dan ludruk yang dimainkan dari isya hingga jam 1 malam. Tak hanya itu disana juga terdapat beberapa stand makanan mulai dari makanan berat hingga jajanan-jajanan yang buka mulai dari jam 2 siang hingga malam hari.

4. Hari Keempat

Pada hari keempat merupakan hari terakhir atau puncak acara dari Tradisi Mendhak Nyanggring. Dihari ini dimulai dengan memasak sayur sanggring terlebih dahulu yang akan disajikan di puncak acara nantinya dan juga menyiapkan sesajen. Jadi tiap keluarga dianjurkan untuk menyumbang 1 ekor ayam, namun boleh lebih dari itu. Cara memasak sayur sanggring ini hanya dilakukan oleh kaum laki-laki dan para perempuan tidak diperbolehkan ikut membantu. Hal tersebut karena ditakutkan apabila perempuan yang memasak tentunya ada yang sedang haid sehingga nantiinya tidak dalam keadaan suci. Beberapa anggota panitia memasak dibagi menjadi beberapa bagian; beberapa di antara mereka menyembelih dan mencuci ayam, menyiapkan racikan bumbu, menyuguhkan makanan kepada tamu, dan ada juga juru masak. Sedangkan panitia yang terpilih menjadi juru masak ini tidak boleh digantikan oleh siapapun ketika ditengah-tengah proses memasak karena sebelum memasak sanggring ini mereka sudah diwajibkan melakukan tirakat terlebih dahulu seperti puasa. Hal tersebut dipercayai mereka agar masakan yang dibuat nanti rasanya sesuai dengan yang seharusnya. Setelah masakan sanggring sudah matang tidak diperkenankan untuk dimakan terlebih dahulu sebelum didoakan karena akan dianggap melangkahi Ki Buyut Terik. Selain itu, sesajen juga disiapkan. Sesajen tersebut berasal dari masakan sanggring sebanyak 44 piring yang kemudian diletakkan di ruang sesajen. 8 piring diberikan kepada Ki Buyut Terik, dan 36 piring lainnya diberikan kepada teman atau rekan-rekan dan tamunya. Ketika membawa sajian tersebut ke kamar sajen pun hanya diperbolehkan juru masak tadi. Setelah itu baru kepala desa dan juru kunci yang membacakan doa dengan maksud untuk memberitahu Ki Buyut Terik.

Setelah proses mendoakan selesai, kepala desa dan juru kunci telah keluar dari kamar sajen baru masakan sanggring boleh disuguhkan dan siap dimakan bersama-sama oleh para warga. Tempat pelaksanaan dari puncak acara ini yakni dilangsungkan di depan rumah kepala desa. Masyarakat dari luar desa maupun asli desa Tlemang saling berebut untuk mencicipi sayur sanggring ini. Hal tersebut karena mereka percaya bahwa masakan sanggring dianggap dapat menjadi obat yang bisa mengobati segala macam penyakit. Setelah acara makan-makan selesai yakni dilanjut acara penutupan dengan slametan di makam Ki Buyut Terik. Disana sudah terdapat panggung yang nantinya ditempati oleh juru kunci, kepala desa dan perangkatnya serta bupati Lamongan yang juga turut hadir dan diawali sambutan oleh kepala desa untuk menyampaikan ucapan terimakasih kepada seluruh masyarakat yang sudah meramaikan dan turut serta dalam melaksanakan tradisi Mendhak Nyanggring ini. Setelah selesai sambutan dan membacakan doa, kepala desa membagikan ayam panggang yang telah dibawa ketika berangkat ke makam tadi dengan cara melemparkan dari atas panggung dan diperebutkan oleh seluruh masyarakat yang berada disana. Namun ternyata tidak hanya ayam yang diperebutkan, para warga justru lebih mengincar tusuk ayam tersebut karena dianggap mengisyaratkan pusaka Sanggruk Semalang Gandring dengan keyakinan bahwa apabila mendapat tusuk ayam tersebut maka seluruh keinginan akan terkabul. Dilanjut dengan acara perebutan tumpeng robyong yakni tumpukan buah dan sayur yang telah ditata dengan rapi. Setelah selesai memperebutkan buah dan sayur dari tumpeng robyong tersebut maka acara telah dianggap selesai dan para warga diperbolehkan kembali ke rumah masing-masing.

D. Makna Tradisi Mendhak Nyanggring Bagi Masyarakat Desa Tlemang

Tradisi Mendhak Nyanggring adalah tradisi yang didalamnya mengisyaratkan banyak makna yang merupakan keyakinan dari nilai-nilai leluhur dan dipercaya oleh masyarakat Desa Tlemang. Adapun makna yang dimaksud dari pelaksanaan tradisi Mendhak Sanggring ialah:

- **Sebagai Bentuk Rasa Syukur Kepada Tuhan**

Hal tersebut dapat dilihat dari prosesi acara Mendhak Sanggring, dimana semua masyarakat Desa Tlemang berkumpul dan bersama-sama merasa bersyukur kepada Tuhan yang sudah diberikan. Tak hanya ucapan rasa syukur, namun juga berdoa supaya seterusnya mereka selalu dilimpahi berkat, rezeki serta keselamatan dalam menjalankan kehidupan. Tradisi ini tentunya mengangkat rasa spiritualitas serta keyakinan kepada Tuhan. Sehingga dampak dari dilaksanakannya tradisi ini yakni masyarakat Desa Tlemang akan merasa aman, tentram dan bahagia dalam kehidupan sehari-hari.

- **Sebagai Bentuk Meningkatkan Rasa Kebersamaan**

Dalam pelaksanaan tradisi ini tentunya banyak larangan-larangan yang harus dipatuhi ketika menjalankan rangkaian acara selama 4 hari berturut-turut. Masyarakat Desa Tlemang percaya apabila ada yang melanggar maka baik orang yang bersangkutan maupun masyarakat desa akan terkena bencana. Sehingga mereka sangat patuh terhadap rangkaian acara, perintah maupun larangan yang memang sudah ada sejak dahulu. Melihat dari kepatuhan mereka dalam melangsungkan rangkaian acara tersebut selama 4 hari berturut-turut tentunya dapat meningkatkan kebersamaan para warga untuk saling membantu dan mempunyai rasa tanggung jawab supaya semuanya mendapatkan keberkahan.

- **Sebagai Bentuk Pelestarian Kesenian Tradisional**

Dapat dilihat dari beberapa rangkaian acara pada tradisi Mendhak Sanggring ini menampilkan pagelaran kesenian seperti pertunjukan wayang krucil yang berlangsung pada hari ketiga dan keempat. Tak hanya itu juga ada pertunjukan ludruk. Namun saat ini yang termasuk wajib untuk ditampilkan yakni pertunjukan wayang krucil karena masyarakat Desa Tlemang meneruskan tradisi dari para pendahulu sebelumnya dan juga memiliki tujuan untuk menjaga kelestarian wayang krucil yang sudah termasuk jarang dipentaskan.

- **Sebagai bentuk menjaga pelestarian sumber mata air**

Masyarakat Desa Tlemang hanya membersihkan kedua sendhang yakni sendhang wedok dan sendhang lanang sekali dalam setahun. Maka dari itu kegiatan membersihkan sendhang juga menjadi rangkaian acara yang penting dalam tradisi Mendhak Sanggring ini dikarenakan sendhang tersebut merupakan sumber mata air utama bagi masyarakat Desa Tlemang untuk mengairi seluruh persawahan disana dan juga digunakan untuk keperluan sehari-hari. Kegiatan membersihkan sendhang ini terdapat di hari pertama yakni pada tanggal 24 Jumadil Awal yang dimaknai sebagai salah satu cara untuk pelestarian sumber mata air di Desa Tlemang.

5. Kesimpulan

Simpulan yang bisa diuraikan oleh penulis dalam penelitian ini adalah Tradisi Mendhak Nyanggring di Desa Tleman, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan ini masih dijalankan dan dilestarikan hingga saat ini sebagai wujud kearifan lokal budaya (*local wisdom*). Tradisi ini cukup unik dan memiliki ciri khas dalam rangkaian acara yang dilakukan. Tradisi ini selalu dilakukan pada tanggal 24 hingga 27 Jumadil Awal Tahun Hijriah, selama empat hari berturut-turut, dengan empat acara berbeda setiap hari. Sehingga disetiap acara tentu membutuhkan peralatan yang berbeda-beda. Hal yang menjadi keunikan dari upacara Mendhak ini yakni ketika upacara sedang berlangsung terdapat sajian khusus untuk puncak upacaranya. Makanan yang disajikan tersebut berupa sayur atau biasa disebut dengan sayur sanggring. Selain itu keunikan dari Upacara Mendhak Nyanggring ini terlihat dari tahap-tahap pelaksanaan, alat-alat yang digunakan, larangan-larangan yang wajib dipatuhi, dan disetiap apa yang digunakan untuk melaksanakan Upacara Mendhak Nyanggring ini mempunyai makna tersendiri.

Tradisi ini merupakan warisan yang berharga dimana didalamnya mengisyaratkan banyak makna yang merupakan keyakinan dari nilai-nilai leluhur dan dipercaya oleh masyarakat Desa Tlemang. Seperti sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan, meningkatkan rasa kebersamaan, sebagai cara untuk melestarikan seni tradisional dan menjaga sumber mata air. Sehingga penting bagi semua pihak seperti masyarakat, pemerintah, lembaga-lembaga sosial dan kemasyarakatan untuk menjaga keberlangsungan tradisi ini. Nilai-nilai dalam upacara ini menjadi sebuah tradisi yang wajib dijalankan oleh warga di Desa Tlemang setiap tahunnya. Hal tersebut karena upacara ini merupakan sebuah tradisi yang sakral dimana bertujuan untuk memperingati hari pelantikan R. Nurlali atau Ki Buyut Terik dan juga memperingati awal mula berdirinya Desa Tlemang.

Adapun lewat penelitian ini, penulis berharap tumbuhnya kesadaran khususnya untuk generasi muda untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang kebudayaan yang dimiliki. Dimana kearifan lokal berkembang dan menyebar di seluruh Nusantara dengan melestarikan dan menjaganya. Sehingga, budaya lokal ini tidak hilang begitu saja karena ditelan oleh adanya kemajuan zaman dan tetap menjadi budaya asli masyarakat lokal yang telah diwariskan dari nenek moyang atau leluhur mereka.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan paper ini dengan baik dan tepat waktu. Dalam penyusunan artikel ini, penulis berusaha semaksimal mungkin dan tentunya dengan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak.

Daftar Pustaka

- [1] M. Gita and W. Maharani, “Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Tradisi Nyanggring di Desa Tlemang Kabupaten Lamongan sebagai Sarana Integrasi Sosial,” *Jurnal Adat dan Budaya*, vol. 4, no. 1, 2022.
- [2] M. L. K. Abdul Wahab Syakhrani, “1161-Article Text-3395-1-10-20220401,” 2023.
- [3] H. Novita, L. Fakultas Basa, D. Seni, and Y. Susilo, “MAKNA SIMBOLIS TRADISI NYANGGRING ING DESA TLEMANG KECAMATAN NGIMBANG KABUPATEN LAMONGAN (Tinting Folklor),” *Jurnal Baradha*, vol. 17, No. 1, pp. 4–19, 2021.
- [4] D. Febriyan Eprilianto *et al.*, “PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN DESA WISATA BUDAYA LOKAL DI DESA TLEMANG KECAMATAN NGIMBANG KABUPATEN LAMONGAN,” *Communnity Development Journal*, vol. 4, no. 3, 2023.
- [5] Rizki Dwi Natasya, “Rizki Dwi Natasya _A02219038_OK,” pp. 19–26, 2023.
- [6] S. Nursanjaya, M. Ag, and Pd, “MEMAHAMI PROSEDUR PENELITIAN KUALITATIF: Panduan Praktis untuk Memudahkan Mahasiswa,” *Negotium : Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, vol. Vol. 04, no. No. 01, pp. 126–141, 2021.
- [7] M. R. Fadli, “Memahami desain metode penelitian kualitatif,” *Humanika*, vol. 21, no. 1, pp. 33–54, 2021, doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- [8] N. Harahap, *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing, 2020.
- [9] U. Mendhak *et al.*, “UPACARA MENDHAK KI BUYUT TERIK (STUDI NILAI BUDAYA| 79,” *Jurnal Agastya*, vol. Vol. 9, No. 1, pp. 79–93, 2019.
- [10] Kristianto, I. (2019). KESENIAN REYOG PONOROGO DALAM TEORI FUNGSIONALISME. *Jurnal Hamzanwadi*.